

Penggunaan Media Wayang Godong Dalam Menanamkan Karakter Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Anik Lestarinigrum, Ratna Dewi Jayanti

PG-PAUD- FKIP- Universitas Nusantara PGRI Kediri

Guru TK Sinar Pagi

e-mail: anikl@unpkediri.ac.id, aniklestarinigrum@gmail.com

Abstract

The study was conducted with the aim of describing how character traits respect children aged 5-6 years using Wayang Godong. The research method used is a spiral cycle from Kemmis and Taggart which consists of: (a) Planning; (b) Actions; (c) Observation; and (d) Reflection. The data of this study were taken from 16 people aged 5-6 years TK Sinar Pagi Wonorejo, Tulungagung Regency for 3 months October-December 2018. The results of this study indicate that the character of appreciation can be improved through the use of Wayang Godong media. The results showed an increase from the pre-action concept development to appreciate the results that are less than the maximum of 16 children proved that in good respect behavior has not appeared as much as 50%, Starting Appears 30%, developed according to expectations 15% and developed very well 5%. Examples of respectful behavior that are less indicated by the presence of children who are still seizing toys, there are children who encourage their friends, do not share food, and also the behavior of mocking their friends, the results of the first cycle increase the class average to 25% and increase in the second cycle 62.5% and cycle III 75%. The implication of this study is the use of Wayang Godong media as an alternative learning media that utilizes the surrounding environment and is fun for children to be able to explore various kinds of new knowledge that can be applied in daily life and develop all potential aspects according to the stages of development.

Keyword: Respect, Wayang Godong Media, Children Aged 5-6 Years

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter menghargai pada anak usia 5-6 tahun menggunakan media wayang godong. Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan siklus spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari: (a) Perencanaan; (b) Tindakan; (c) Observasi; dan (d) Refleksi. Data penelitian ini diambil dari 16 orang kelompok usia 5-6 tahun TK Sinar Pagi Wonorejo, Kabupaten Tulungagung selama 3 bulan Oktober-Desember 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter menghargai dapat ditingkatkan melalui penggunaan media wayang godong. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari pra tindakan pengembangan konsep menghargai diperoleh hasil yang kurang maksimal yaitu dari 16 anak terbukti bahwa dalam berperilaku menghargai yang baik belum muncul sebanyak 50%, Mulai Muncul 30%, berkembang sesuai harapan 15% dan berkembang sangat baik 5%. Contohnya dari perilaku menghargai yang kurang ditunjukkan dengan adanya anak yang masih merebut mainan, ada anak yang mendorong temannya, tidak mau berbagi makanan, dan juga perilaku mengejek temannya, hasil tindakan siklus I meningkatkan rata-rata kelas menjadi sebesar 25% dan pada siklus II meningkat 62,5% serta siklus III sebesar 75%. Implikasi dari penelitian ini adalah penggunaan media wayang godong sebagai alternatif

media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar serta menyenangkan bagi anak dapat mengeksplorasi berbagai macam pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan semua aspek potensial sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kata Kunci: Sikap Menghargai, Media Wayang Godong, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Implementasi atau pengembangan sikap menghargai dalam wilayah karakter paling tepat dilakukan sejak usia dini. Sayangnya ketika ini dilihat pada proses pengembangan karakter yang dilakukan saat usia anak masih dini masih banyak masalah yang dihadapi karena merupakan kegiatan pembiasaan dimana seorang pendidik perlu menyiapkan secara lebih terencana baik dari segi perencanaan materi, media serta kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Mulyasa, (dalam Najib, Wiyani dan Sholichin, 2016;3) menjelaskan akan konsep pendidikan karakter bagaimana yang tepat saat diimplementasikan sejak anak usia dini karena memiliki makna yang sangat tinggi berkaitan dengan bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) mengenai berbagai perilaku atau tingkah laku baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran, pemahaman yang mendalam, kepedulian serta komitmen untuk bisa terus melakukan kebaikan dalam keseharian kehidupannya. Konsep karakter dilakukan secara menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya pendidikan diartikan sebagai proses dalam membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau berantakan menjadi tertib dan tertata dalam setiap pola tingkah laku yang dilakukan. Hal ini ketiak seorang anak berada dalam masa pengembangan dirinya tidak hanya mendapatkan transfer pengetahuan saja dari pendidik atau orang dewasa disekitarnya tetapi lebih pada pengembangan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dilihat secara individual.

Menurut Kesuma, (dalam Najib, Wiyani dan Sholichin, 2016;58) sebuah konteks pendidikan kata karakter merujuk kepada beberapa konsep berikut ini; (1) karakter akan berkenaan dengan orang lain, (2) karakter akan berkenaan dengan sebuah ualitas atau reputasi orang, (3) karakter akan berkenaan dengan adanya daya pembeda atau pembatas yang akan membedakan atau membatasi antara seseorang dengan orang lain, (4) karakter akan merujuk pada sebuah kualitas yang positif. Berbagai konsep tersebut telah mengemukakan bahwa pengembangan karakter identik dengan kepribadian sebagai ciri, karakteristik ataupun sifat kas pada diri seseorang yang terbentuk dari penerimaan lingkungan yang sudah ada baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Berbagai macam karakter sudah dilakukan pada anak salah satunya menanamkan sikap menghargai dimana sikap menghargai tersebut akan tercermin dari aspek perkembangan masuknya terkhusus di sosial emosional dari 6 aspek perkembangan anak. Salah satu hal terbesar pengembangan sosial emosional khususnya pada sikap menghargai dapat dilakukan dengan memilih media pembelajaran yang membuat anak senang sebagai konsep bermain pada anak usia dini sebagai cara belajarnya. Pemilihan media yang sangkil menjadi salah satu unsur utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apalagi pada Taman kanak-kanak dimana belum mampu dalam berpikir abstrak sehingga media perlu yang nyata, konkret dan riil dapat dilihat, disentuh dan juga dimainkan anak secara langsung.

Pengembangan konsep pembiasaan supaya tidak monoton perlu dilakukan dengan berbagai upaya menarik oleh pendidik, lingkungan sekitar TK sinar Pagi Wonorejo banyak tanaman pisang, rumput karena sekitarnya merupakan kebun buah pisang dan dekat dengan persawahan. Daun kering pohon pisang terbuang sia-sia dan juga rumput menarik minat pendidik untuk dapat dimanfaatkan sebagai media laternatif yang menarik bagi anak karena dibuat menjadi wayang. Media wayang menjadi sesuai media yang sangat menarik dalam proses pembelajaran anak konteks menyenangkan menurut Oktavianti, (dalam Zafira dan Artharina, 2017:11) wayang menjadi media sangat disukai penggunaannya dalam proses belajar mengajar karena dapat mengenalkan serta memahamkan tentang makna kebudayaan bangsa Indonesia karena berisi tokoh-tokoh yang dapat membelajarkan perilaku penanaman pembiasaan.

Keteladanan atau pembiasaan merupakan unsur yang sangat dominan ketika melakukan perubahan sikap perilaku pada anak. Sikap menghargai juga harus dilakukan dengan latihan dan pembiasaan. Pendidik atau guru sebaiknya menjadi contoh utama sebelum menanamkan karakter pada anak. Kompetensi bidang kepribadian juga harus terus diasah oleh pendidik terkait penanaman sikap dengan pembiasaan. Ketika pembiasaan sudah melekat akan ada suatu keputusan bijak yang bisa diambil oleh seorang anak. Menurut Megawangi, (dalam Cahyaningrum, Nurtanio, Purwanto, 2017;206) mengkonsep karakter sebagai sebuah usaha dalam menanamkan salah satu tujuannya anak mengambil keputusan kebajikan serta dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-harinya. Supaya bermakna pembelajaran yang disampaikan pada anak diperlukan adanya perantara yaitu media pembelajaran sehingga dapat memudahkan tugas pendidik dalam menyampaikan pesan. Konsep media sebagai perantara atau penganatar sebuah pesan ini dikemukakan oleh Arsyad, (2011;3) dipahami sebagai komponen yang semuanya berfungsi menyampaikan pokok-pokok materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh penerima pesan. Selain itu dikemukakan fungsi media dalam pembelajaran tergantung pada sebuah iklim, lingkungan maupun kondisi dimana media tersebut digunakan.

Penelitian ini memanfaatkan media wayang dibuat dari berbagai daun kering pohon pisang, rumput dan juga bunga kering, batang kering disekitar lingkungan sekolah dibentuk berbagai tokoh sesuai dengan tema yang akan diberikan pada anak. Model yang dibuat dari berbagai daun ini bentuk-bentuk binatang, gunung, rumah dan disampaikan dalam alur perencanaan dalam konteks sesuai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pembuatan media dari berbagai daun kering, batang dan rumput media ini dinamai wayang godong. Konten wayang diambil karena pembelajaran yang mengandung kebudayaan setempat dan godong dari bahasa Jawa yang artinya daun sebagai bahan dasar pembuatan media. Tujuan yang akan diharapkan dari penggunaan media wayang godong ini sebagai pengembangan sikap menghargai pada penanaman karakter anak usia 5-6 tahun di kelompok B. Pembelajaran sangat membutuhkan adanya sebuah proses dimana disadari akan cenderung bersifat permanen dalam mengubah perilaku. Hal ini sesuai pendapat Rombepajung, (dalam Thobroni, 2015;17) mengemukakan ketika terjadi proses pembelajaran anak akan memperoleh suatu keterampilan melalui berbagai hal pengalaman, pelajaran materi yang diberikan juga pengalaman langsung terkait diperoleh dengan menyampaikan pesan yang ada melalui sebuah media pembelajaran. Media pembelajaran sebagai upaya mengkonsepkan di PAUD dengan bermain. Bermain sebenarnya berkaitan dengan spontanitas, sesuai pendapat Mulyadi, (dalam Andini dan Lestarinigrum, 2017;3) ketika pembelajaran di PAUD menggunakan apapun esensinya adalah bermain juga dengan media harus dilakukan dengan menyenangkan, sukarela jangan ada unsur keterpaksaan serta harus melibatkan anak secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Sinar Pagi Wonorejo hasil pencapaian perkembangan sikap saling menghargai anak masih rendah. Banyaknya ditemukan anak yang berebut mainan secara paksa, mengejek temannya yang hasil karyanya kurang bagus, meminta paksa sesuatu kepada orang tuanya, tidak mau meminta maaf serta ada anak yang masih jarang mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan sesuatu. Menurut Ury, (dalam Retnowati, Ali dan Lestari, 2017;3) menyebutkan makna sikap menghargai sebagai salah satu kunci yang akan membukakan pintu pikiran serta hati orang lain melalui sikap perilaku yang dilakukannya. Jika kita maknai sikap menghargai adalah cerminan dari kepribadian atau karakter seseorang yang mendasarkan pada hati nurani serta pikiran-pikiran positif dalam nilai-nilai social.

METODE

Pembelajaran disusun dengan rangkaian kegiatan ini akan direncanakan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebagai subjek penelitian yaitu anak didik kelompok usia 5-6 tahun di TK Sinar Pagi Wonorejo, Kabupaten Tulungagung sebanyak 16 anak. Penelitian Tindakan Kelas yang akan digunakan model Kemiis & Taggart melalui 3 siklus yang direncanakan menggunakan media wayang godong untuk meningkatkan sikap menghargai. Langkah yang akan digunakan pada

siklus I merencanakan materi dengan membuat wayang godong dari batang pohon pisang kering, sedang untuk siklus II materi media wayang godong membuat dari batang pohon pisang dan juga dengan rumput kering, adapun pada siklus III penampilan media wayang godong sudah bervariasi selain dari batang kering pohon pisang, rumput, ditambah dengan batang kering, biji-bijian sehingga lebih membuat anak antusias terhadap kegiatan yang direncanakan guru.

Pengumpulan data selama 3 bulan Oktober-Desember 2018 yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menyusun lembar penilaian observasi pada anak yang dikembangkan oleh peneliti beserta kolaborator yaitu guru kelas B TK Sinar Pagi Wonorejo, selanjutnya digunakan dalam pengamatan sikap menghargai untuk mengetahui peningkatan yang sudah dilalui setiap siklus. Setelah data terkumpul kemudian diolah menggunakan perbandingan antara ketuntasan capaian hasil belajar (prosentase BSB dan BSH) antara sebelum dilakukan tindakan yang direncanakan kemudian di masing-masing tindakan siklus I, siklus II dan siklus III. Penetapan ketuntasan keberhasilan 75 % dalam penelitian ini ditetapkan kriteria berikut apabila capaian perkembangan anak dalam pencapaian prosentase sebesar 75 % dengan kategori prosentase sebagai berikut: 1) 75%-100% ketuntasan dinyatakan baik; 2) 56%-75% ketuntasan dinyatakan cukup; 3) 40%-55% ketuntasan dinyatakan kurang baik; dan 4) 0 %-40 % ketuntasan dinyatakan tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengambilan data serta dianalisis terhadap kemampuan sikap menghargai menggunakan media wayang godong. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing hasil yang diperoleh dari pra-tindakan, siklus I, siklus II dan juga siklus III.

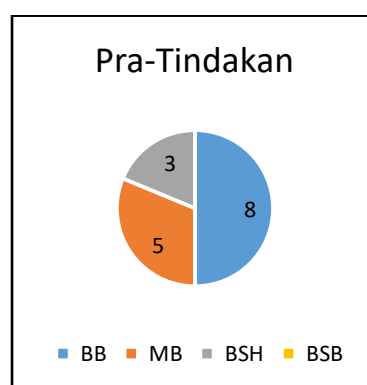
Pra-Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum dilakukan tindakan yang menggunakan wayang godong sebagai media pengembangan penanaman sikap menghargai pada anak di TK Sinar Pagi Wonorejo, Kabupaten Tulungagung diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perkembangan Sikap Menghargai Anak dengan Media Wayang Godong di Pra-Tindakan

Pra-Tindakan	BB	MB	BSH	BSB
Jumlah	8	5	3	0
Persentase	50,00%	30,00%	15%	5%

Jika ditunjukkan dengan diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Hasil Perkembangan Sikap Menghargai Anak Dengan Media Wayang Godong di Pra-Tindakan

Berdasarkan tabel dan gambar 1 dijelaskan tentang hasil yang dicapai saat pra-tindakan dimana masih terdapat masalah yang dihadapi karena sikap menghargai belum maksimal, kurangnya sikap merespon saat dilakukan kegiatan pembelajaran saat diberikan tugas di kelas banyaknya anak tidak memperhatikan, menggoda temannya serta tidak mau bergiliran saat ada mainan. Melihat ini kemudian guru berkolaborasi dengan peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut.

Pemilihan media wayang godong juga merupakan salah satu alasannya adalah banyaknya di lingkungan sekitar dimana bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran.

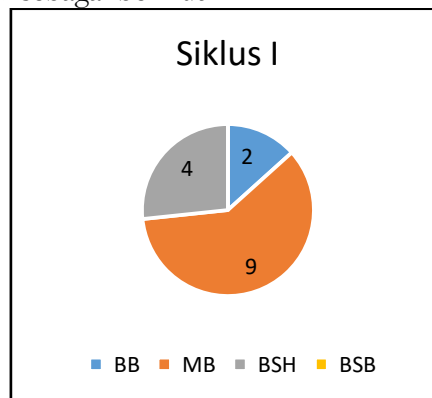
Siklus I

Persiapan yang dilakukan menyiapkan rencana perangkat pembelajaran sesuai tema, menyiapkan media wayang godong bahan pelepah pohon pisang, menyiapkan lembar penilaian observasi pada anak. Pelaksanaan guru menjelaskan tahapan kegiatan pembelajaran kemudian melakonkan wayang godong anak menyimak, saat anak dalam kondisi memperhatikan guru itulah kolabolator mengamati menggunakan lembar penilaian observasi yang sudah disiapkan dicatan untuk nantinya sebagai data pengumpulan yang dianalisis. Refleksi dilakukan setelah kolabolator dan guru mengetahui hasil pencapaian perkembangan sikap perilaku menghargai setelah dilakukan tindakan. Adapun hasil dati siklus I yaitu:

Tabel 2. Hasil Perkembangan Sikap Menghargai Anak Dengan Media Wayang Godong di Siklus I

Siklus I	BB	MB	BSH	BSB
Jumlah	2	9	4	0
Persentase	12,5%	56,2%	25%	0%

Jika ditunjukkan dengan diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Hasil Perkembangan Sikap Menghargai Anak Dengan Media Wayang Godong di Siklus I

Penjabaran dari tabel dan gambar 2 tersebut hasil pencapaian perkembangan sikap menghargai BB 12,50 %, MB 56,25%, BSB 25 % dan BSB 0 %. Apabila dilihat dari segi ketuntasan maka capaian perkembangan siklus I sebesar 25% masih kategori **tidak baik**. Faktor yang menyebabkan adalah saat pembelajaran menggunakan media wayang godong karena di siklus I hanya menggunakan pelepah pohon pisang sehingga banyak yang mudah sobek karena anak-anak rebutan, jumlah terbatas karena masih uji coba pembuatan media serta adanya kegiatan guru mengurus BOP sehingga kurang maksimal saat pelaksanaan pengambilan data di Siklus I. Adapun dokumentasi saat pelaksanaan siklus I:



Gambar 3. Dokumentasi Tindakan Siklus I

Setelah hasil penghitungan diketahui kemudian peneliti dan guru duduk bersama untuk menyelesaikan masalah terkait penyiapan media dan juga pembelajaran demi perbaikan hasil perkembangan di siklus berikutnya. Usulan peneliti kepada guru dengan menambah objek yang dilakukan serta dilakukan di luar ruangan akan dicoba di siklus II.

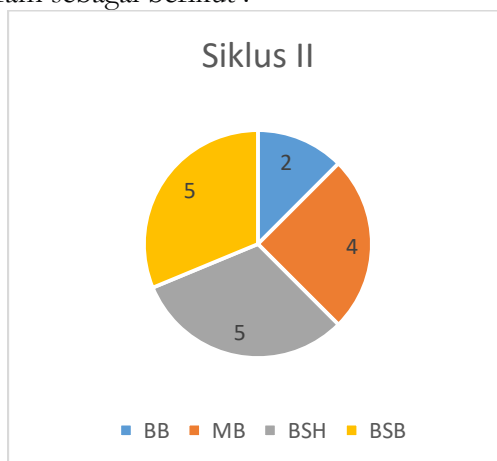
Siklus II

Tahapan siklus II dimulai dengan perencanaan ulang sesuai masukan yang dilakukan peneliti dan kolaborator di siklus I. Persiapan dilakukan lebih detail dibandingkan saat siklus I terkait media wayang godong ditambahkan memanfaatkan selain pelepah pohon pisang juga rumput kering dikombinasi dibuat wayang godong selain itu akan dilaksanakan di luar ruangan. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perkembangan Sikap Menghargai Anak Dengan Media Wayang Godong di Siklus II

Siklus II	BB	MB	BSH	BSB
Jumlah	2	4	5	5
Persentase	12,50%	25%	31,25%	31,25%

Jika ditunjukkan dengan diagram sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Hasil Perkembangan Sikap Menghargai Anak Dengan Media Wayang Godong di Siklus II

Hasil yang dapat dijelaskan dari tabel 3 dan gambar 4 adalah, tampak nilai hasil prosentase yang memperoleh BB 12,50%, MB 25 %, 31,25%, dan BSB 31,25%. Jika dilihat nilai rata-rata kelas diperoleh siklus II mencapai 62,5% dalam kateri **cukup**. Terjadi peningkatan prosentase yang dihasilkan dari capaian perkembangan sikap menghargai lebih baik dibandingkan siklus I karena ditambah dari jenis model wayang yang dibuat selain itu juga dilakukan di luar. Kelemahan dari pelaksanaan siklus II adalah masih ada anak yang tidak mau bergiliran untuk mencoba memainkan wayang godong, ada anak yang sibuk mainnan sendiri saat temannya memperagakan wayang godong kemudian suara guru jika diluar membutuhkan lebih keras dibandingkan saat dalam kelas. Ini adalah dokumentasi yang diambil saat pelaksanaan siklus II:



Gambar 5. Dokumentasi Tindakan Siklus II

Melihat gambar 5 ini membuat kembali dilakukan refleksi oleh guru dan kolabolator merancang supaya pembelajaran di siklus III nantinya mengalami peningkatan. Rancangan yang dilakukan adalah menambah model wayang odong dengan menambah objek bahan selain pohon pisang, daun kering serta rumput kering sehingga seperti pertunjukan wayang sesungguhnya.

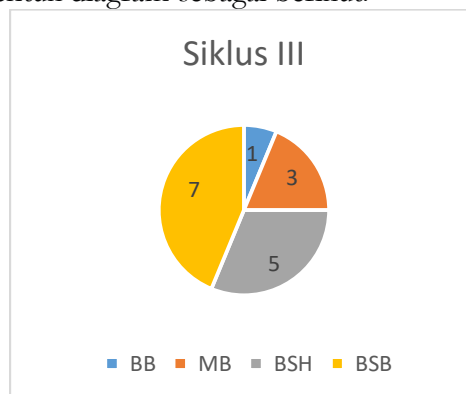
Siklus III

Untuk memulai siklus III selain merancang RPPH sesuai tema hari itu juga bahan wayang godong penampilan menjadi seperti tayangan wayang berbudaya. Pelaksanaan siklus III dilakanakan dengan perencanaan lebih matang sehingga diharapkan hasilnya nanti memperoleh capaian sikap menghargai sesuai standar kriteria yang ditetapkan. Berikut hasil dari pelaksanaan siklus III:

Tabel 4. Hasil Perkembangan Sikap Menghargai Anak Dengan Media Wayang Godong di Siklus III

Siklus III	BB	MB	BSH	BSB
Jumlah	1	3	5	7
Persentase	6,25%	18,75%	31,25%	43,75%

Sedangkan tampilan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 6. Dokumentasi Tindakan Siklus III

Hasil yang diperoleh dari pengambilan data melalui lembar penilaian observasi di siklus III adalah sebagai berikut BB prosentase 6,25%, MB 18,75%, BSH 31,25%, dan BSB 43,75%. Secara umum rata-rata kelas yang dicapai di siklus III adalah 75% kategori **baik**. Berdasarkan kagori yang sudah baik ini maka siklus III dinyatakan sudah mencapai ketuntasan sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Meskipun secara umum proses pembelajaran sudah mencapai kriteria ketuntasan tidak menutup kemungkinan bisa di kembangkan media wayang godong untuk pengembangan kemampuan lainnya.

Berikut tampilan dokumentasi di siklus III:



Gambar 7: Dokumentasi Tindakan Siklus III

Saat pelaksanaan siklus III tampak dari dokumentasi gambar 7 anak-anak sangat antusias dan juga menikmati saat pelaksanaan media wayang godong. Anak-anak sudah teratur bergantian bergiliran, mau menunggu saat temannya bermain, menjaga wayang godong yang akan dimainkan agar tidak rusak serta saling memberikan motivasi kepada teman yang sedang memainkan wayang godong.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari perolehan prosentase dan ketuntasan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media wayang godong sebagai upaya menanamkan sikap menghargai dalam aspek karakter yaitu terbuktinya angkil dengan perolehan prosentase 75% kriteria baik sehingga dapat dikatakan pemanfaatan media wayang godong dapat meningkatkan sikap menghargai pada anak usia 5-6 tahun di TK Sinar Pagi kecamatan Wonorejo Kabupaten Tulungagung.

Saran serta implementasi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini perlu adanya pemanfaatan beragam media yang bersumber dari lingkungan sekitar anak terdekat sehingga dapat lebih bermakna. Guru juga akhirnya lebih kreatif mengembangkan pembelajaran selain memakai lingkungan juga mewarisi budaya yang ada di sekitar anak.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Solo: Rajawali Pers.
- Andini. Pupung., P. dan Lestaringrum. Anik. (2017). *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara.
- Cahyaningrum.E.S., Nurtanio. S, Purwanto. N. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui pembiasaan Dan Keteladanan*. Artikel penelitian dipublikasikan oleh FIP, UNY, (diakses tanggal 2 Februari 2019).
- Najib. M., Wiyani. Novan Ardy., Sholichin. (2016). *Strategi Pendidikan karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Retnowati. Dwi., Ali, Muhamad., dan Lestari Sri. (2017). *Peningkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Aisyah Melawi*. Artikel penelitian dipublikasikan oleh PG-PAUD, FKIP UNTAN-Pontianak, (diakses tanggal 2 Februari 2019).
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zafira. Hera., Artharina. F. P. (2017). *Pengembangan Media Wayang Tematik Pada Tema Indahnya Negeriku Sebagai Pendukung Scientific Approach Kelas IV Sekolah Dasar*. (diakses tanggal 2 Februari 2019).